



Prasasti Jayastamba Sebagai Transformasi Kata Anjuk Ladang Menjadi Nganjuk

Aries trio effendy¹, Agus Budianto ², Yatmin ³

Universitas Nusantara PGRI Kediri

ariestrio360@gmail.com¹, budianto@unpkediri.ac.id²

yatmin@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

The name of a city should have a strong historical background, as the name reflects the identity and strength of the region. The city of Nganjuk has a long history that can be traced through archaeological remains such as temples and inscriptions. One important historical evidence is the Jayastamba Inscription, a legacy of King Mpu Sindok from the Ancient Mataram Kingdom. This inscription contains accolades for the people of Nganjuk for helping Mataram in the war against the Sriwijaya Kingdom. The inscription mentions the name Samgat Mpu Anjuk Ladang, which is the forerunner of the name Nganjuk. Based on the content and dating of the inscription, it is established that the founding date of Nganjuk is April 10, 937 AD. With this historical basis, it is important for the Nganjuk Regency Government to protect historical sites and raise public awareness, especially among the younger generation, through education and socialization about the origins and historical values of their region.

Keywords: Inscription of Jayastamba, Anjuk Ladang, Nganjuk

ABSTRAK

Nama sebuah kota seharusnya memiliki latar belakang sejarah yang kuat, karena nama tersebut mencerminkan identitas dan kekuatan wilayah tersebut. Kota Nganjuk memiliki sejarah panjang yang dapat ditelusuri melalui peninggalan arkeologis seperti candi dan prasasti. Salah satu bukti sejarah penting adalah Prasasti Jayastamba peninggalan Raja Mpu Sindok dari Kerajaan Mataram Kuno. Prasasti ini memuat penghargaan kepada masyarakat Nganjuk karena telah membantu Mataram dalam peperangan melawan Kerajaan Sriwijaya. Dalam prasasti tersebut tertulis nama Samgat Mpu Anjuk Ladang, yang menjadi cikal bakal nama Nganjuk. Berdasarkan isi dan penanggalan prasasti, ditetapkan bahwa Hari Jadi Nganjuk adalah 10 April 937 Masehi. Dengan dasar sejarah ini, penting bagi Pemerintah Kabupaten Nganjuk untuk melindungi situs-situs bersejarah dan meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, melalui pendidikan dan sosialisasi tentang asal-usul dan nilai sejarah daerah mereka.

Kata Kunci: Prasasti Jayastamba, Anjuk Ladang, Nganjuk

PENDAHULUAN

Situs adalah suatu tempat yang terdapat situs purbakala , bisa tempat tinggal,tempat ibadah,atau bangunan sejarah yang lain kurun waktu 50 tahun.Para pakar sejarah maupun arkeolog mempelajari bentuk,relif Maupun area yang lain sebagai obyek untuk menggambarkan dan menjelaskan perilakumanusia. Oleh karenaitu,situs bersejarah adalah tempat untuk mendapatkan informasi tentang bersejarah (Sari et al., 2023). Di wilayah Negara Indonesia begitu banyak peninggalan bersejarah di beberapa wilayah



antara lain Jogja,JawaTimur,Jawa Barat dan lainlain.Contoh tempat yang kelihatan cukup terkenal antara lain candi prambanan, Borobudur,sewu dan lain lain.Sedang di daerah kami terdapat candi yang terkenal adalah candi lor,sebagai bangunan cukup tertua di kabupaten Nganjuk masa periode raja Mpu Sendok (Arsitha et al., 2023). Beberapa upaya kenservasi telah di lakukan untuk mempertahankan keberadaannya,salah satunya dengan mengubah situs menjadi obyek pembelajaran, penelitian, kajian dan obyek wisata. Jejaksitus candi lorini masih bisakitalihat dan bisa merasakan keindahan hasil karya nenek moyak kita yang cukup tinggi nilai sejarahnya.Instansi pemerintah juga berperan untuk melestarikan peninggalan bersejarah bangunan candi lor ini, (Zainal Afandi, 2022) salah satunya menaruh karyawan untuk menjaga dan merawat keberadaan candilor tersebut. candi ini iselain menjadi ini salah sata aikon Nganjuk adalah salah satu tempat faforit bagi pelajar maupun mahasiswa untuk mempelajari tentang sejarah candi lor (Yatmin, Y, Tiarawanti & 2022). Masa abad ke 19 dulu pernah di datangi salah satu ahli sejarah dari bangsa inggris yang dikenal Jendral Refles yang pertama menginjakkan kakinya diarea banguna ncandilor.Beliau juga mencatat bangunan candi tersebut dibukuyang cuku pterkenel yaitu *History Of Java*.Selain tujuga didatangi ahli sejarah dari belanda yang di kenal *N Dji Crom* sebagai sejararawan cukup terkenal yang membuka wawasan sejarah di candi lor(Yatmin, Rohmah & Wiratama, 2021). Sumber daya manusia adalah atribut alam yang netral sampai ada campur tangan manusia dari luar untuk memodifikasi guna kebutuhan dan kepuasan manusia.Dalamkontek kepariwisataan, sumberdaya di artikan sebagai sesuatu yang memiliki poetnsi untuk di kembangkan guna mendukung kepariwisataan,baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara geografis candi lor terletak di desa candiredjo kecamatan loceret kabupaten Nganjuk (Agus Budianto, Wulandari, n.d.). Desa Candiredjo terletak di dataran rendah dekatkabupaten di pinggir jalan raya arah ke jawa tengah dan di dekat area persawahan. Area candi lor seluar kuranglebih ada satu hektar dan tanah yangagak kering.Untuk cuaca sendiri cukup mendukung karena cuaca di tengah perkampungan cukup mendukung, tidak panas, dingin maupun lembab. Kelembaban di sekitar candi di akibatkan area persawahan karena masih ruang hijau cukup lebar.Tapi kelemahan ini adalah cuaca panas yang mengakibatkan banyaknya batu bata matrial percandia banyak yang rusak karena perubahan cuaca panas ke hujan, akirnya memperengaruhi batu batu bahan candi tersebut. Candi lor di bangun kurang lebih sebelum tahun peresmian tanah perdikan yang ada di candi lor tersebut. candi lor atau candi jayamerta ini di bangun masa kerajaan mataram kuno masa rajanya dikenal MpuSendok.Masa itu wilayah Nganjuk dulu dijawa masih dibawah kekuasaan darikerajaan mataram kuno yang ada dijawa tengah. Berdirinya candi lor berawal adanya peristiwa perang saudara anatara kerajaan mataram kuno



dengan kerajaan pamala yuatau kerajaan Sriwijaya.Candilorini di buat dari batu bata merah dengan tehnik gosok antar batu bata bantuan air.di lihat dari temuan temuan di sekitar candi lor,kemungkinan candi ini bercorak agama Hindu,Budha dan kepercayaan. Alasanya yaitu adanya batu lingga yoni arca Ganesa,di temukannya panton pantion budha yang cukup banyak di temukan di sekitar candi lor. Bangunan candi lor ini melihat dari bentuk aslinya cukup besar ukurannya,dan menjulang tinggi. Di lihat dari luas tumpakan batu bata, dan cukup tinggi ruang utama untuk acara ritual agama.Selain itu kita masih menemukan pondasi pondasi bangunan yang lain, di perkirakan adalah gapura pintu gerbang maupun pondasi candi apit atau candi penyerta. Bangunan candi lor di lihat dari foto lama bahwa candi lor ini sudah lama runtuh di makan usia dan rusak di sengaja atau di akibatkan dari alam. Bersyukur Alhamdulillah masih di temukan peninggala yang cukup istimewah adalah batu prasasti yang cukup besar.Batu prasasti ini di temukan oleh gubernur jendral refleh pada saat meneliti candi lor. Pada saat penelitian Refresh menemukan prasasti Jayastamba ini , akirnya prasasti ini di bawa ke Karesidenan Kediri. Sekiranya prasasti ini setelah di baca ulang ternya isinya cukup bagus yang berkaitan peristiwa masa lalu tentang berdirinya daerah. Dengan penelitian tersebut,akirnya prasasti Jayastambadi angkut dan di bawa ke Batavia menjadi koleksi mosium Jakarta masa itu. Hingga sekarang prasasti ini di jadikan salah satu koleksi yang cukup tinggi nilai sejarah bagi bangsa Indonesia.Delain batu prasasti,di lokasi tersebut juga di temukan arca dewa danar canandi.Semua arca yang ditemukan di candi lor akirnya diangkut ke Batavia oleh pihak belanda.Cuman yang masih dalam pikiran yaitu terdapat bangunan yang membentuk makam orang Islam di dekat candi lor. Hal itu di jadikan buah pikiran yang belum pernah terurai maupun mengidentifikasi secara pasti keberadaan bangunan tersebut. Untuk mengungkap keberadaan bangunan dan benda kuno yang cukup terkenal adalah candi dan prasasti ini adalah adanya penelitian, kajian dan identifikasi yang akurat agar sejarah yang menyelimuti bertahun tahun agar bisa terungkap dengan jelas. Keberadaan yang ada di dalam jangkaun kami dan berkeinginan menguak sedikit sesuai kemampuan kami, hal tersebut bisa di jadikan obyek penelitian kami dan mengkaji dengan baik. Berdasarkan kajian dan analisis sejarah inilah,maka tanggal 10 April 937 M disepakati sebagai hari jadi Nganjuk, selanjutnya dengan surat keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Nganjukno: 495 tahun1993 ditetapkan sebagai harijadi Kabupaten Nganjuk. Dalam penelitian ini penulis menggunakan judul: PRASASTI JAYASTAMBA SEBAGAI TRANSFORMASI KATA ANJUK LADANG MENJADI NGANJUK



METODE

Pendekatan penelitian ini keseluruhan cara atau kegiatan dalam suatu penelitian yang dimulai dari perumusan masalah sampai membuat suatu kesimpulan(Wiratama, Budianto, & Sumarwoto, 2022). Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan itu pendekatan kualitatif(Zainal Afandi, 2022). Penelitian ini berusaha memecahkan masalah berdasarkan data data yang ada dengan mendeskripsikan keadaan subjek penelitian (Nanda et al., 2022). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif menggunakan teknik wawancara, observasi,dan dokumentasi untuk menghasilkan penelitian yang lebihluas dan meliputi banyak hal(Sari et al., 2023). Menurut metode penelitian kualitatif adalah Metode penelitian yang berpedoman(Andarisma & Widiatmoko, 2021) pada filsafat post positivisme, yang digunakan dalam penelitian yang bersifat eksperimen.Dalam hal ini penelitian merupakan sebagai kunciutama,dan teknik yang di unakan dalam penelitian ini adalah teknik gabungan, sedangkan untuk analisis data bersifat induktif/kualitatif,serta untuk hasil penelitiannya (Wiratama, Budianto, & Afandi, 2022). lebih menekankan makna dari pada generalisasi Berdasarkan penjelasan mengenai penelitian kualitatif tersebut, maka dapat di simpulkan bahwa metode penelitian kualitatif sangat tepat di gunakan karena pada metode penelitian kualitatif focus pada pengamatan (Listanti et al., 2017). secara mendalam,dengan halini penelitian lebih banyak menghasilkan data yang bertujuan menjelaskan suatu peristiwa dengan lebih rinci, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang berkualitas dan bermutu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

informasi dari masa colonial pada tahun 1815, di wilayah distrik Anjog terdapat monument dengan sebuah parasasti yang cukup baik. Dalam bangunan tersebut banyak tumpukan batu bata kuno dan di temukan beberapa arca dari batu andesit, selain itu juga terdapat tumpukan bangunan menyerupai makam. Bangunan atau monument, masyarakat setempat menyebut(Herawati et al., 2017) candi bato karena setruktur bangunan di buat dari batu bata kuno ukuran besar. Bangunan tersebut secara bentuk hampir menyerupai bangunan candi jabung berdasarkan informasi dari ahli sejarah kebangsaan inggris di kenal Thomas Stamford raffles. Selain bangunan candi dilokasi juga ditemukan Prasasti Jayastamba yang didesa Candirejo kecamatan oceret kabupaten Nganjuk jawa timur.Hingga saat ini prasasti Jayastamba masih di simpan di museum nasional Jakarta. Prasasti Jayastamba di beri kode no inventaris D.59 (Brandes, 1913:84). Sedangkan prasasti Jayastambapersegi empat,agak melebar dibagian tengah,sedang disisi bagian atas dibentuk kurawal atau akolade. Prasasti Jayastamba ukuran tingginya mencapai 209cm,lebar102 hingga 104cm,sedangkan tebal batu74cm.Dilihat dari bentuk,prasasti bagian tengah ada cembung atau



nonjol(tidakrata).Prasasti ini bagian kemuncak atau atas terdapat relif hiasan chakra atau payung yang di lihat ujungnya menjadi kemuncak dari prasasti. Di sebelahnya terdapat relifnaga di atas bunga tratai , di apit dengan relif cakra atau seperti gambaran roda berjari empat, dengan terdapat lidah api di kanan terdapat sangka atau siput bersayap di sebelah kiri. Menurut para ahli dari luar negeri salah satunya yang di kenal Damais (1955:158) relif tersebut di tafsirkan sebagai kronogram atau di sebut sengkalan memet, arti angka naga bernilai angka 8 (angka ratusan), cakra bernilai angka 5(angkapuluhan,sedangkan sangkha ber nilai angka 9 (angkasatuan).Jadi semua angka itu menunjukkan angka tahun 859 saka atau 937 Masehi. Di prasasti Jayastamba yang di bawahnya ada tulisan jawa kuno dengan bahasa jawa sansekerta.Kalau diukur tulisan ada 49 baris. Prasasti Jayastamba di tulis memakai huruf dan menggunakan bahasa jawakuno. Prasasti di buat atas perintah langsung dari raja sri maharadja pu sindok sri isana wickrama dharmatunggadewa, tepat pada bulan caitra tanggal 12 paruh terang tahun 859 caka atau tepat tanggal 10 april 937 Masehi. sejarawan Nganjuk Prasasti Jayastamba di berikan kepada masyarakat Nganjuk masa lalu oleh Mpu Sindok dan ditemukan disekitaran candi Loratau candi Jayamerta.MpuSindok memberikan tanah sima kepada masyarakat Nganjuk, berawal dari peristiwa peperangan antara kerajaan mataram kuno melawan Sriwijaya, yang akhirnya Mataram kuno mendapat kemenangan, yang akhirnya Mpu Sindok memberikan hadiah tanah sima. Mpu Sindok memberikan tanah sima berada di atas tanah kakatikan. Selain prasasti Jayastamba, juga di temukan beberapa benda peninggalan era Mpu Sindok.Benda-benda tersebut antara lain arca Ganesa,batu dorpel, lingga, pecahan yoni, dan arca penokohan. Prasasti jayastamba di temukan di area bangunan candi LorAtau candi Jayamerta di Desa Candiredjo Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. Prasasti Jayastamba diketahui masakolonial belanda tepatnya dibawah Administrasi Kadipaten Berbek.Prasasti ditemukan dalam kondisi masih utuh dan dibawah reruntuhan bangunan candiLor.Dalam temuan pertama diketahui pada saat salah satu peneliti dari belanda mendatangi bangunan kuno.Selain batuprasasti,juga di temukan camaupun pecahan batu lingga, yoni dan dorpel dan struktur kuno yang terbuat dari batu bata kuno. Prasasti jayastamba dibawa dan diaman kan digedung karisidenan kediri oleh peneliti Belanda. Dalam prasasti Jayastamba sendiri terdapat tulisan jawa kuno sebanyak kurang lebih 50 baris.Selain itu juga terdapat tulisan yang sudah muliaius dan tidak bisa terbaca.Prasasti Jayastamba dari 4sisi terdapat tulisan jawa kuno dan bahasa sansekerta. Isi prasasti Jayastamba ini perlu di baca berulang ulang, karena harus banyak pemahaman sistim baca dan mengartikan sekaligus mengerti dari artiti tulisan.prasasti Jayastamba sendiri ditulis menggunakan tulisan jawa kuno dengan bahasa sansekerta. Prasasti



Jayastamba ini sekarang berada dimosiom Jakarta atau nasional. Isi prasasti Jayastamba ini masih sering di debatkan oleh beberapa tokoh sejarawan maupun arkeolog berkaitan dengan tanah sima maupun berkaitan dengan nama dari Anjuk Ladang. Berkat adanya bantuan kemenangan yang gemilang dalam mengalahkan pasukan Melayu, inilah Mpu Sindok setelah menjadi raja lalu memberikan hadiah hak status sima swatantra kepada masyarakat Anjuk Ladang. Penganugerahan hak sima tersebut dan di kenal dengan nama prasasti Jayastamba. Selain peninggalan prasasti di tempat tersebut juga di bangun sebuah peribadatan berupa percandian yang di kenal dengan candi lor atau candi Jayamerta. Penulisan ini cukup menarik di cermati mengenai struktur isi dari prasasti Jayastamba telah dikeluarkan oleh raja Mpu Sindok tahun 937 Masehi, tentang penetapan tanah sima swantatra, namun juga berisi informasi yang menggambarkan bagaimana kondisi social budaya masyarakat pada abad ke 10. Isi Prasasti jayastamba akirnya dijadikan dasar penetapan hari jadi Nganjuk yang sesuai dengan penelitian dati tim penelusuran. Hasil penelitian dan kajian, yang akirnya tim memberikan hasilnya kepada pemerintahan untuk mengadakan seminar dan mendapat hasil masukan dan kritik anda masyarakat atau ahli sejarah. Setelah hasil seminar terkait penetapan yang akirnya pemerintah kabupaten Nganjuk mengeluarkan surat keputusan terkait penetapan hari jadi Nganjuk. Tanggal 10 April 937 ditetapkan oleh pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk, untuk dijadikan hari jadi Nganjuk. Arti penting dari harga diri dibagi masyarakat Nganjuk, memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai momen untuk membaktikan semangat kebangsaan, memperingati sejarah dan perjalanan kota, serta sebagai sarana evaluasi dan perencanaan untuk membangun daerahnya. Selain itu, untuk hari juga yang menjadikan ajang mempererat atau menyambungkan kekeluargaan antar masyarakat di kabupaten Nganjuk. Selain itu untuk membuat omen bagi masyarakat Nganjuk untuk menumbuhkan rasa bangga dan cinta tanah airnya. Mengingat jasa para leluhur maupun pelaku dan pahlawan yang pernah memperjuangkan daerahnya. Masyarakat juga bisa menunjukkan atau memperkenalkan potensi wisata ke daerah lain. Hari jadi bisa dijadikan semangat kebersamaan dan mebangun daerahnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Jika tidak memiliki sejarah apalagi tentang berdirinya sebuah wilayah , apa dikata jika kita seperti yang tidak memiliki kebanggaan atau jati diri. Hari lahir atau hari jadi sangat penting bagi semua orang, hal itu bisa dijadikan penanda untuk diperingati setiap tahun oleh seluruh masyarakat tersebut. Maka dari itu harus ada tindakan yang konkret agar bisa mendapatkan sesuatu hasil tentang hari jadi atau melakukan penelitian maupun penelusuran asal usul keberadaan suatu daerah tertentu. Saya mencoba untuk menelusuri latar belakang



sejarah Nganjuk yang berasal dari nama orang dan tempat Anjuk Ladang menjadi kata Anjok selanjutnya Menjadi kata Nganjuk. Dari prasasti Jayastamba terdapat tulisan Samgat Pu Anjuk Ladang inilah awal dari nama tempat Anjuk Ladang menjadi kata Anjog masa abad 18 masehi, selanjutnya abad 19 nama Anjug berubah nama dengan daerah kadipaten yand sudah menggunakan kadipaten Nganjuk, masa itu adipatinya yang memimpin yaitu Kanjeng Raden Tumenggung Brotodikoro yang di bawah kekeuasaan kerajaan Surakarata Hadininggat.

Dalam hal ini awal adanya kata Anjuk Ladang berawal dari sebuah peristiwa yang cukup besar yang dikenal perang besar antara kerajaan Mataram kuno yang dipimpin oleh Simaharaja Mpu Sindok melawan kerajaan Sriwijaya atau Pamalayu. Dalam peperangan tersebut Simaharaja Mpu Sindok mendapatkan kemenangan besar salah satunya bantuan dari masyarakat Nganjuk masa lalu. Dalam peperangan tersebut Mpu Sindok memberikan tanah perdikan dan di bangunkan bangunan suci atau bangunan candi yang kenal Jayamerta dan prasasti Jayastamba yang di dalamnya tertuliskan samgat Mpu Anjuk Ladang, yang akinya nama Anjuk Ladang menjadi Anjug dan akirnya menjadi nama Nganjuk yang di gunakan nama hingga sekarang. Berdasarkan prasasti Jayastamba yang dikeluarkan oleh Simaharaja Mpu Sindok, akirnya bisa saya simpulkan bahwa tahun di tetapkannya anugerah di tanah kakatikan yang akirnya menjadi tanah sima Swatantra di jadikan pilihan yang tepat menjadi hari jadi Nganjuk. Di prasasti Jayastamba terdapat penanggalan pendirian tanah sima swatantra, tanggal 12 bulan Caitra, krsnapaksa HA PO SO bertepatan dengan tahun masehi 10 April 937 masehi. Maka pemerintah kabupaten Nganjuk sesuai penelitian, penelusuran maupun kajian tim ahli kabupaten Nganjuk mengeluarka surat sk sebagai Hari jadi Nganjuk. Seharusnya masyarakat dan pemerintah lebih serius dalam penataan maupun melestarikan terkait dengan situs candi lor dan sejarahnya. Pemerintah diharapkan bisa memberikan sosialisasi tentang sejarah candi lordan prasasti Jayastamba, agar masyarakat betul betul mengetahui sejarah leluhurnya. Dalam pengembangan tentang sejarah Nganjuk, pihak pemerintah Nganjuk sering medatangkan para ahli sejarah maupun arkeolog untuk membahas dan menetapkan peninggalan peninggalan sejarah yang ada di kabupaten Nganjuk. Kusus bagi para pelajar di wilayah kabupaten Nganjuk di harapkan mendapat kan informasi tentang sejarah local kususnya sejarah Nganjuk. Selain itu para pendidikan khususnya pendidikan di bidang sejarah dan bisa memahami sejarah dan kekayaan sejarah local. Dengan adanya tambahan pengetahuan mengenai sejarah kabupaten Nganjuk, bisa di harapkan pelajar hingga masyarakat Nganjuk lebih sadar akan kekayaan sejarah kabupaten Nganjuk,selain itu ikut membantu menjaga, melestarikan,dan memanfaatkan peninggalan budaya leluru sendiri.



DAFTAR RUJUKAN

- Agus Budianto, Wulandari, R. E. (n.d.). *Goa Umbul Tuk Sebagai Tempat Wisata Bersejarah di Blitar Selatan*. 709–715.
- Andarisma, Yatmin. Y., & Widiatmoko, S. (2021). Nilai Karakter Pembelajaran dalam Ritual Larung Sesaji Gunung Kelud di Desa Sugihwaras Tahun 2021. *Prosiding SEMDIKJAR* ..., 837–844. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1640> <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/1640/1248>
- Arsitha, E. D., Yatmin, Y., & Wiratama, N. S. (2023). Peran Pura Kerta Bhuvana Giri Wilis Terhadap Penyebaran Agama Hindu di Desa Bajulan 1998-2022. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6, 880–886.
- Herawati, V. R., Budianto, A., & Budiono, H. (2017). Dampak Sosial Ekonomi Ritual Larung Sesaji Di Kawah Gunung Kelud Terhadap Masyarakat Setempat. *Semdikjar* 5, 212–220. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/1941/1286/6063>
- Listanti, Yatmin, Budianto, A., & Wiratama, N. S. (2017). *Kapten Kasihin : Studi Tentang Perannya Memimpin Perjuangan Masyarakat Desa Kedungombo Menghadapi Agresi Militer Belanda II Tahun 1949*. 1103–1112.
- Nanda, R. A. E., Budianto, A., & Budiono, H. (2022). Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tanon, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri, Sebagai Wujud Bangsa yang Berbhineka. *Prosiding SEMDIKJAR* 5, 732–738. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/2008> <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/2008/1342>
- Sari, F. K., Yatmin, & Budianto, A. (2023). *Cerita Relief Garudeya Di Goa Selomangleng Kediri, Serta Filosofisnya Sebagai Lambang Negara Indonesia*. 334–343.
- Wiratama, N. S., Budianto, A., & Afandi, Z. (2022). Perkembangan Sosialisme Di Dunia Abad Ke-19 Serta Pengaruhnya Di Indonesia. *Danadyaksa Historica*, 1(2), 128. <https://doi.org/10.32502/jdh.v1i2.4247>
- Wiratama, N. S., Budianto, A., & Sumarwoto, M. I. Z. I. (2022). Pancasila Dan Nasakom Dalam Mempersatukan Bangsa Indonesia. *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(2), 66–76. <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.22428>
- Yatmin, Rohmah, I. N., & Wiratama, N. S. (2021). Perkembangan Museum Airlangga Di Kota Kediri Tahun 1991-2019. *Semdikjar* 5, 958–963.
- Yatmin, Y, Tiarawanti, R., & ... (2022). Upaya Melestarikan Candi Tegowangi Sebagai Tempat Peninggalan Bersejarah di Kediri. ... *Dan Pembelajaran*, 716–721. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/2003>



%0A<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/2003/1338>

Zainal Afandi, Yatmin. (2022). Studi Tentang Candi Ngetos Di Kabupaten Nganjuk Ditinjau Dari Kajian Ikonografi. *Efektor*, 9(1), 66–75. <https://doi.org/10.29407/e.v9i1.17516>